

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prostitusi merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, dibanyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat, akan tetapi sejak adanya manusia yang pertama hingga dunia akan kiamat nanti mata pencaharian pelacuran ini akan tetap ada, sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi selama masih ada nafsu seks.¹ Menurut Witzer Prostitusi adalah bagian dari “industri seks” yang jauh lebih besar pelacuran mengacu pada layanan seksual kontak langsung yang dilakukan untuk mendapatkan upah. Industri seks termasuk pijat erotis, tarian erotis, operasi seks melalui telepon, pengawalan, layanan dominasi, pornografi serta pelacuran.² Menurut Kinsey, bahwa prostitusi adalah suatu kejahatan seksual yang paling banyak jumlahnya, dalam penyelidikan yang dilakukannya Kinsley ia mengatakan bahwa di kota-kota besar yang mempunyai penduduk jutaan jiwa, rata-rata terdapat sejumlah 32.000 orang yang melakukan hubungan seksual dengan pelacur-pelacur dalam jangka waktu seminggu.³

¹Kartini Kartono, 2014, *Patologi Sosial*, Jakarta:Rajawali Pers, hlm.207-208

² Ibid.,hlm.3

³ Bawengan Gerson W, 1991, *Pengantar Psikologi Kriminal*, Jakarta:Pradnya Pramita,hlm. 163.

Pelacuran dipahami untuk merujuk pada praktik menyediakan layanan seksual untuk pembayaran, dan pelacur mengacu pada orang yang menawarkan atau setuju untuk menjual layanan tersebut.⁴ Pelacur dipandang memiliki peran utama dalam konservasi lembaga perkawinan, dengan menghadirkan laki-laki sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka tanpa benar-benar meninggalkan mereka istri.⁵

Fenomena prostitusi di Indonesia, tidak pernah luput dari pemberitaan selalu ada setiap tahunnya pemberitaan mengenai kasus-kasus prostitusi. Prostitusi ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan perempuan biasa saja dalam artian bahwa profesinya hanya sebagai PSK tidak ada profesi lain, namun prostitusi juga dilakukan oleh kalangan artis, model, dan *public figure* lainnya. Hal tersebut nampaknya semakin memperlihatkan bahwa praktik prostitusi juga tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat. Meskipun upaya-upaya pemerintah telah dilakukan untuk memberantas praktik-praktik prostitusi ataupun meminimalisir kegiatannya, namun tetap saja masih banyak praktik prostitusi, baik yang terselubung maupun yang terang-terangan dan masih memiliki eksistensi dikalangan masyarakat. Prostitusi tidak merendahkan perempuan adalah argumen dari pihak yang mendukung, selain itu bagi yang tidak

⁴ Struat P, 2016, What Counts as Prostitution., *Journal of Criminal Law and Criminal Justice Volume 4, Issue 1*, hlm. 65-101.

⁵ Lia Levin and Einat Peled, "The Attitudes Toward Prostitutes and Prostitution Scale: A New Tool for Measuring Public Attitudes Toward Prostitutes and Prostitution", *Journal Research on Social Work Practice*, 2011, hal.583

mendukung mereka berargumen bahwa penjualan tubuh itu tidak pantas dilakukan dan perlu diberantas.⁶

Praktik prostitusi itu sendiri berada di berbagai tempat, beberapa praktik prostitusi di tempatkan dalam satu kawasan atau kompleks yang sengaja dibuat untuk keberlangsungan praktik prostitusi tersebut, tempat tersebut disebut dengan lokalisasi. Lokalisasi merupakan pembatasan terhadap suatu tempat tertentu dan khusus (daerah atau ruang lingkup), pembatasan penyebaran (penyakit), dan penentuan suatu lokasi. Dewasa ini lokalisasi sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat tinggal/rumah para WTS (wanita tuna susila), dimana masyarakat pada umumnya memiliki stigma negatif terhadap keberadaan para PSK.⁷

Data Kementerian Sosial menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah lokalisasi prostitusi paling banyak di dunia. Bahkan, total ada 40 ribu pekerja seks komersial menghuni lokalisasi-lokalisasi tersebut. Selain itu yang lebih ironisnya adalah, penelitian negara-negara lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa sebanyak 40 ribu PSK menghuni lokalisasi prostitusi.⁸ Hal tersebut sangatlah memprihatinkan karena prostitusi bukan hanya sebagai kegiatan pelayanan seksual

⁶ Calmen dan Andrea, 2012, Social Representation of Prostitution in Gender Perspective, *Jurnal Procedia Social And Behavior Sciences* (161), hlm.82.

⁷ Astry Sandra, 2013, Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar, *Jurnal Administrasi Negara Vol 1. No.2*, hlm.466.

⁸ Agus, 2018, CNN Indonesia, *40 Ribu PSK Menghuni Lokalisasi Di Indonesia*, Diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 23.00 WIB. <https://www.cnnindonesia.com>

saja, namun prostitusi sudah menjadi sebuah industri yang tidak hanya melibatkan satu pihak namun melibatkan pihak-pihak lain.

Data yang dilansir dari tirto.id juga menunjukkan bahwa Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa mengatakan bahwa saat ini masih ada 168 daerah di Indonesia yang memiliki lokalisasi prostitusi.⁹ Data lain dari Kementerian Sosial RI, menyatakan bahwa sampai pada tahun 2017 Kemensos telah berhasil mendukung penutupan 118 lokalisasi dengan merehabilitasi dan memulangkan 20.000 lebih penghuni lokalisasi tersebut. Total jumlah 168 lokalisasi prostitusi, yang sudah ditutup berjumlah 118 lokalisasi dan saat ini tersisa 41 lokalisasi yang belum di tutup. Tercatat pula dalam data kemensos jumlah lokalisasi paling banyak ditutup di Indonesia adalah wilayah Jawa Timur yang sekaligus beberapa dengan penutupan dolly yang merupakan tempat prostitusi terbesar di Asia.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pemerintah telah mengupayakan untuk meminimalisir praktik-praktik prostitusi yang ada.

Praktik prostitusi sendiri memiliki sejarah panjang bukan hanya di Indonesia namun di dunia, seperti yang dikatakan Kartini Kartono ia menjelaskan bahwa pelacuran atau prostitusi merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, dibanyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota

⁹ Tirto Id, *168 Daerah di Indonesia Memiliki Prostitusi*, Diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 23.00 WIB. <https://tirto.id/1>

¹⁰ Kemensos RI, *Kemensos Berhasil Menutup 118 Lokalisasi Prostitusi dan Memulangkan 20.000 PSK Kembali Kekeluarganya*. Diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 23.00 WIB. (<https://www.kemensos.go.id/>)

masyarakat, akan tetapi sejak adanya masyarakat manusia yang pertama hingga dunia akan kiamat nanti mata pencaharian pelacuran ini akan tetap ada, sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi selama masih ada nafsu seks.¹¹ Kebutuhan seksual yang akan terus ada dalam perjalanan hidup manusia merupakan faktor internal yang menyebabkan prostitusi bertahan lama dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Terdapat pula faktor eksternal yang menyebabkan prostitusi bertahan yaitu seperti adanya ketergantungan ekonomi oleh masyarakat, bahwa masyarakat menganggap bahwa adanya prostitusi ini dirasa menguntungkan bagi kehidupan masyarakat.

Selain pemuasan kebutuhan seksual kepada laki-laki yang menyebabkan adanya praktik prostitusi, terbukanya sektor pariwisata juga memberikan peluang terbukanya praktik prostitusi. Pariwisata dapat mengundang wisatawan lokal maupun asing berwisata, serta dapat memicu kemunculan fenomena pemuasan kebutuhan seks baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, hal tersebut dapat dijadikan faktor penyebab banyaknya kemunculan praktik-praktik prostitusi. Dalam studi penelitian Juan Charlos dan Annely Bello menjelaskan bahwa keberadaan pariwisata relevan dengan adanya praktik prostitusi yang muncul, Wall and Mathieson juga menyatakan bahwa proses pariwisata telah dibuat lokasi dan lingkungan yang menarik pelacur dan

¹¹Kartini Kartono., Op.Cit, hlm.207-208

konsumen mereka.¹² Berdasarkan hal tersebut sektor pariwisata memiliki kontribusi besar terhadap adanya praktik prostitusi.

Banyaknya jumlah lokasi prostitusi yang ada di Indonesia ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat lokasi-lokasi yang berdekatan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Namun tidak semua lokasi prostitusi itu sengaja dibuat dekat dengan lingkungan masyarakat, tetapi justru dengan adanya lokasi prostitusi tersebut membuat masyarakat termotivasi untuk memiliki tempat tinggal berdekatan dengan lokasi prostitusi tersebut karena dapat mendatangkan penghasilan, dari aktivitas seperti berjualan, membuka jasa jahit, cuci baju dan sebagainya yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Lokasi prostitusi yang berada dekat dengan lingkungan masyarakat juga akan menimbulkan pro dan kontra yang terjadi dalam masyarakat.

Sikap pro dan kontra dalam masyarakat yaitu disebabkan karena, masyarakat yang pro dengan adanya lokasi prostitusi di lingkungan sekitarnya salah faktornya adalah faktor ekonomi. Mia Amalia dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemunculan banyaknya tempat-tempat prostitusi di daerah Cipanas, yang dibangun oleh investor, mengakibatkan terbukanya sumber ekonomi masyarakat karena banyak investor-investor yang hadir, yang membuat praktik pelacuran berkembang.¹³ Penelitian Mia Amalia tersebut menunjukkan bahwa terbukanya sumber ekonomi,

¹² Juan Carlos dan Annelly, 2016, Local Community Attitude Toward The Impact Of Tourism On Prostitution. *Jurnal of tourism no.12*, hlm.14

¹³ Mia Amalia, 2018, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Praktek Prostitusi di Kabupaten Cianjur, *Jurnal MIMBAR Vol.34*, hlm.487

membuat investor membangun praktik prostitusi. Sedangkan bagi yang tidak mendukung atau kontra adalah masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat seperti norma agama, kesucilaan dan ketertiban dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Surabaya dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Agustianingsih, menunjukkan bahwa masyarakat menolak keberadaan lokalisasi prostitusi di lingkungan mereka, karena nilai-nilai agama dan norma sosial sebagai pedoman dalam mengatur tata kehidupan masyarakat.¹⁴ Hal tersebut menjadi salah satu indikator penolakan masyarakat terhadap lokalisasi prostitusi.

Semakin dekat lokalisasi prostitusi dengan lingkungan masyarakat sekitar, maka interaksi yang terjalin antar masyarakat dengan orang-orang yang ada dalam lokalisasi prostitusi tersebut semakin sering terjadi, dari interaksi tersebut nantinya akan tercipta sebuah relasi sosial diantara keduanya. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Menurut Spradley dan McCurdy dalam Astuti, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.¹⁵

¹⁴ Diana Agustianingsih, 2014, "Pengaruh Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Lokalisasi Prostitusi Dolly dan Maraknya Prostitusi Online Melalui Jejaring Sosial Facebook Serta Implikasinya Pada Ketahanan Sosial Budaya, *Jurnal Ketahanan Nasional Vol.XX (1)*, hlm.16

¹⁵ Sugi Astuti, Pola Relasi Petani Dengan Butuh Tani Dalam Produksi Pertanian. Repository USU, Diakses pada tanggal 25 Mei, 2018 Pada Pukul 21.28 WIB.

Penelitian ini mengacu pada pembahasan mengenai relasi masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi, fokus studi kasus pada masyarakat Desa Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi Lowa. Relasi yang terbangun tersebut, didukung dengan adanya praktik sosial yang terus direproduksi oleh masyarakat. Giddens dalam teori strukturasinya menjelaskan bahwa struktur itu sebagai “*rules and resources*” yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial”.¹⁶ Praktik sosial yang dilakukan dan mengalami perulangan ini berupa hubungan interaksi masyarakat dengan lokalisasi prostitusi, seperti halnya tergabungan para PSK dan Mucikari dalam mengikuti kegiatan masyarakat.

Terdapat relasi sosial lokalisasi prostitusi tersebut dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti halnya tingkat RT, sampai dengan kepolisian yang bertujuan untuk menjaga keamanan tempat tersebut. Keberadaan lokalisasi prostitusi yang telah berdiri sejak tahun 1976 juga membuat masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan. Praktik sosial tersebut terus direproduksi oleh masyarakat dalam ruang dan waktu dengan jangka waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sikap penerimaan masyarakat dengan adanya lokalisasi prostitusi tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyak jumlah tempat lokalisasi prostitusi di Indonesia, sehingga ada beberapa tempat lokalisasi prostitusi yang

¹⁶ Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm 571.

berdekatan dengan lingkungan masyarakat. Kehadiran lokalisasi prostitusi yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat, memungkinkan bahwa terdapat lokalisasi prostitusi yang berdekatan dengan sebuah lingkungan masyarakat desa. Hal tersebut menjadi menarik karena masyarakat desa merupakan masyarakat yang identik dengan masyarakat yang memegang teguh nilai dan norma dan selalu dijalankan dengan baik. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat adanya masyarakat desa yang berdekatan dengan lokalisasi prostitusi, namun tidak adanya penolakan yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ingin mengkaji mengenai bagaimana relasi sosial yang terbentuk antar masyarakat desa dengan lokalisasi prostitusi sehingga terbentuk penerimaan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab fenomena mengenai terjadinya sebuah penerimaan sosial oleh masyarakat Desa Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi Lowa. Penelitian ini penting karena penelitian ini tidak membahas lokalisasi prostitusi sebagai bentuk dari kajian penyimpangan sosial, namun melihat dari segi relasi sosial yang terjalin antar masyarakat dengan lokalisasi prostitusi sehingga terbentuk sebuah penerimaan sosial di masyarakat.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai prostitusi di Indonesia salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Diana Agustianingsih yang berjudul “Pengaruh Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Lokalisasi Prostitusi Dolly dan Maraknya Prostitusi Online Melalui Jejaring Sosial Facebook Serta Implikasinya Pada Ketahanan Sosial Budaya”. Penelitian yang dilakukan oleh Diana

membahas mengenai masyarakat Surabaya juga menolak atau tidak mendukung beredarnya akun-akun prostitusi melalui jejaring sosial *facebook*. Ditinjau dari pengaruhnya terhadap ketahanan sosial budaya Kota Surabaya, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap aktivitas prostitusi baik yang dilakukan di kompleks lokasi prostitusi Dolly maupun melalui jejaring sosial *facebook* dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Diana tersebut, menjadikan penelitian yang dilakukan ini sebagai pembaharuan dari penelitian yang terdahulu, dengan fokus yang berbeda serta kajian studi yang berbeda pula. Kebaharuan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian mengenai relasi sosial yang terjalin antar masyarakat Desa Ambowetan dengan lokasi prostitusi Lova sehingga menimbulkan penerimaan sosial oleh masyarakat Desa Ambowetan. Penelitian ini tidak mengkaji lokasi prostitusi sebagai suatu penyimpangan sosial di masyarakat, namun mengkaji relasi yang terbentuk sehingga menimbulkan sebuah penerimaan sosial. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan data atau informasi bagi kajian sosiologi perilaku menyimpang mengenai lokasi prostitusi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berjudul Relasi Sosial Masyarakat Dalam Penerimaan Sosial Lokasi Prostitusi, studi kasus pada masyarakat Desa Ambowetan Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang, Jawa Tengah.

¹⁷ Diana, Loc.Cit

1.2 Permasalahan Penelitian

Permasalahan dari banyaknya tempat-tempat prostitusi yang ada di Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa akan muncul lokalisasi prostitusi yang berdekatan dengan rumah atau lingkungan masyarakat. Adanya praktik prostitusi atau tempat lokalisasi prostitusi yang berdekatan dengan lingkungan warga tersebut tentunya terjadi sebuah interaksi antar masyarakat dan aktor dalam lokalisasi prostitusi tersebut. Kebertahanan lokalisasi prostitusi tersebut berdiri yaitu sejak tahun 1976 menimbulkan adanya relasi yang terjalin antar masyarakat sekitar dengan aktor-aktor dalam lingkungan lokalisasi prostitusi tersebut, baik dengan PSK, mucikari maupun pengelola yang lainnya.

Relasi tersebut terbangun melalui aktivitas sehari-hari masyarakat, relasi tersebut menjadi sering terjadi karena adanya kebutuhan yang dapat menguntungkan satu sama lain, seperti kebutuhan ekonomi. Relasi yang terjalin tersebut yang akhirnya dapat menyebabkan masyarakat mengalami penerimaan sosial dengan adanya lokalisasi prostitusi di dekat lingkungan tempat tinggalnya, selain ada beberapa masyarakat yang merasa diuntungkan dengan adanya lokalisasi prostitusi tersebut, hal lain juga karena telah lamanya lokalisasi prostitusi tersebut ada di dekat lingkungan masyarakat.

Masyarakat Desa Ambowetan mempercayai dan menjalankan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, namun masyarakat justru mengalami sebuah penerimaan sosial dan tidak menolak keberadaan lokalisasi prostitusi tersebut di lingkungan sekitar masyarakat. Kebertahanan lokalisasi prostitusi yang cukup lama, perlu dikaji lebih

mendalam tentang relasi dengan siapa saja yang dilakukan sampai membuat prostitusi tersebut berjalan sangat lama yang menyebabkan penerimaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ambowetan. Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang relasi sosial yang terbangun antar masyarakat dengan lokasi prostitusi sehingga masyarakat melakukan penerimaan sosial tersebut. Dari permasalahan penelitian diatas maka dapat dirumuskan tiga rumusan masalah utama yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana terbentuknya lokasi prostitusi Lova yang berada di dekat lingkungan di Desa Ambowetan ?
2. Bagaimana relasi masyarakat yang terbentuk dengan Lokasi Prostitusi di lingkungan sekitar masyarakat?
3. Bagaimana penerimaan sosial masyarakat dengan lokasi prostitusi di lingkungan sekitar masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan terbentuknya lokasi prostitusi di Desa Ambowetan
2. Untuk mendeskripsikan relasi masyarakat yang terbentuk dengan lokasi prostitusi di lingkungan sekitar masyarakat
3. Untuk mendeskripsikan penerimaan sosial masyarakat dengan lokasi prostitusi di lingkungan sekitar masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian masalah-masalah sosial, serta kajian sosiologi perilaku menyimpang yang dapat menjadikan penelitian ini sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang kehidupan masyarakat yang berdekatan dengan lokalisasi prostitusi, selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan bagi masyarakat tentang relasi penerimaan sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi dilingkungan sekitar masyarakat. penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data bagi kajian sosiologi perilaku menyimpang untuk mengkaji fenomena prostitusi.
2. Studi ini juga berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai relasi masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat Desa Ambowetan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah: diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan rekomendasi baru bagi pemerintah untuk melakukan pengawasan dan

evaluasi terhadap regulasi praktik prostitusi, dan regulasi untuk lokalisasi prostitusi yang ada disekitar lingkungan masyarakat.

2. Bagi Lembaga Pendidikan: penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru mengenai betapa pentingnya sosialisasi kepada masyarakat sekitar lokalisasi prostitusi khususnya orang tua agar dapat mendidik anak-anaknya dari pengaruh negatif dari lokalisasi prostitusi.
3. Bagi Masyarakat: penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebaharuan penelitian yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya informasi aktivitas lokalisasi prostitusi agar dapat ikut menjaga lingkungan dari pengaruh negatifnya.
4. Bagi Referensi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus kajian pada relasi masyarakat dengan lokalisasi prostitusi dan penerimaan masyarakat dengan lokalisasi prostitusi.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Bagian tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti mengkaji beberapa jurnal dan tesis yang sesuai dengan penelitian yang diambil. Tinjauan pustaka ini juga berguna untuk menghindari adanya kesamaan penelitian atau plagiat penelitian. Selain itu, bagian ini juga dapat digunakan untuk melihat kekurangan dari penelitian

sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menutupi kekurangan tersebut. tinjauan pustaka yang digunakan ialah:

Pertama, jurnal ilmiah oleh Diana Agustianingsih dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan fokus penelitian mengenai bagaimana pengaruh dari sikap masyarakat terhadap lokalisasi prostitusi di Surabaya begitu juga dengan maraknya prostitusi online melalui jejaring sosial *facebook* serta implikasinya pada ketahanan sosial budaya. Jurnal ini memaparkan bahwa Sikap masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi prostitusi dolly diteliti dengan menggunakan lima indikator dan diperoleh hasil penelitian bahwa responden memiliki sikap tidak mendukung (*unfavorable*) atau menolak keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly yang tercermin dari yang *Pertama*, nilai-nilai agama dan norma sosial sebagai pedoman dalam mengatur tata kehidupan masyarakat. *Kedua*, citra yang timbul terhadap pola kebiasaan hidup masyarakat setempat. *Ketiga*, pembauran dalam kegiatan sosial. *Keempat*, ketergantungan secara ekonomi. *Kelima*, terciptanya peluang kerja.¹⁸

Selain sikap masyarakat, peneliti mendeskripsikan ketahanan sosial budaya Surabaya diteliti dengan menggunakan 4 indikator dan diperoleh hasil penelitian bahwa ketahanan sosial budaya Surabaya termasuk kategori tinggi yang tercermin dari : *Pertama*, keikutsertaan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan masalah sosial masyarakat. *Kedua*, kepedulian dan kesadaran

¹⁸ Diana, Loc.Cit

masyarakat dalam membina hubungan bersama. *Ketiga*, kematangan nilai-nilai karakter masyarakat sebagai cermin kepribadian bangsa. *Keempat*, pemahaman dan penghargaan masyarakat pada kaidah-kaidah yang berlaku sebagai pengikat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Masyarakat Surabaya menolak atau tidak mendukung keberadaan lokalisasi prostitusi dolly di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat Surabaya juga menolak atau tidak mendukung beredarnya akun-akun prostitusi melalui jejaring sosial *facebook*. Ditinjau dari pengaruhnya terhadap ketahanan sosial budaya kota Surabaya, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap aktivitas prostitusi baik yang dilakukan di kompleks lokalisasi prostitusi dolly maupun melalui jejaring sosial *facebook* dengan tingginya ketahanan sosial budaya Surabaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai sikap masyarakat dengan adanya sebuah praktik prostitusi yang ada di lingkungan masyarakat. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian ini lebih memfokuskan relasi masyarakat dengan lokalisasi prostitusi dan juga penerimaan masyarakat dengan lokalisasi prostitusi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Astry Sandra Amalia menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah

metode kualitatif deskriptif. Fokus dalam penelitian ini membahas fenomena mengenai dampak dari adanya lokalisasi PSK, diantaranya dampak terhadap kesehatan para perempuan, kemudian dampak ekonomi serta dampak yang akan terjadi pada sektor sosial. Penelitian tersebut dilakukan di Kutai Kartanegara. Penulis dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa lokalisasi merupakan pembatasan terhadap suatu tempat tertentu dan khusus (daerah atau ruang lingkup), pembatasan penyebaran (penyakit), dan penentuan suatu lokasi. Dewasa ini lokalisasi sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat tinggal/rumah para WTS (wanita tuna susila), dimana masyarakat pada umumnya memiliki stigma negatif terhadap keberadaan para PSK.¹⁹

Selain itu terdapat pula dampak terhadap sektor sosial yang dijelaskan oleh penulis, dijelaskan bahwa dampak terhadap sektor sosial tidak terlalu terlihat signifikan namun, masyarakat hanya mengkritik dan menghina dalam lingkungan keluarganya saja atau dengan kerabat dan tidak dilakukan dengan cara terang-terangan. Terdapat pula dampak pada sektor ekonomi masyarakat yang dijelaskan yaitu memberikan keuntungan bagi masyarakat yang membuka toko disekitar lokalisasi tersebut, para pedagang ini pun melipatgandakan harganya tiga kali lipat.

¹⁹ Astry Sandra, 2013, Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Administrasi Negara Vol 1. No.2*, hlm,466.

Kesimpulan reaksi masyarakat dijelaskan bahwa dengan adanya lokalisasi kompleks PSK di sekitar tempat tinggal warga akan menimbulkan pro dan kontra namun warga yang bertempat tinggal di dalam kompleks PSK tidak terlalu menganggapi hal tersebut. Masyarakat pada umumnya hanya memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun apabila mereka tidak menyukai tempat praktek prostitusi tersebut. Hal ini terbukti dengan tidak adanya laporan dari masyarakat yang melapor kepada Dinas Pemerintah Desa perihal ketidaksukaan ataupun ketidaknyamanan yang mereka rasakan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai dampak dari adanya lokalisasi prostitusi yang ada didekat lingkungan masyarakat serta sama-sama mendeskripsikan reaksi masyarakat dengan adanya lokalisasi prostitusi yang ada di lingkungan sekitarnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada relasi masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat.

Ketiga, dalam penelitian ilmiah internasional yang dilakukan oleh Liqun Cao, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis datanya menggunakan *structural equation modeling* (SEM). Penelitian ini berfokus pada permasalahan mengenai penerimaan sosial atau penerimaan publik terhadap prostitusi, penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana

masyarakat Kanada dalam bersikap terhadap prostitusi yang ada, mengevaluasi sikap publik terhadap prostitusi selama 25 tahun dan melihat apakah ada kecenderungan toleransi yang lebih besar terhadap prostitusi. penelitian ini juga menganalisis penerimaan sosial masyarakat Kanada terhadap prostitusi dari tahun ke tahun, sampai terakhir tahun 2006.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah atas hasil yang ditemukan bahwa pada tahun 2006, sebagian besar orang Kanada (sekitar 60%) setuju bahwa prostitusi dapat dibenarkan dalam keadaan tertentu. Minoritas yang kuat (sekitar 40%) bersikeras bahwa prostitusi tidak pernah dapat dibenarkan dalam situasi apa pun.²⁰ Masyarakat Kanada adalah masyarakat yang lebih progresif masyarakat yang lebih progresif, bergerak menuju toleransi yang lebih umum terhadap budaya kosmopolitan, di mana penerimaan prostitusi adalah bagian dari budaya. Penelitian ini menegaskan pula bahwa kelompok yang otoriter dan yang lebih religius tidak terlalu menerima pelacuran. Religiusitas mempertahankan peran penting dalam kehidupan Kanada. Terlepas dari afiliasi agama mereka yang spesifik, jemaat bisa sangat kohesif. Selain itu, otoritarianisme dan religiusitas memediasi efek langsung pada penerimaan pelacuran, seperti usia, jenis kelamin, kesetaraan gender, pernikahan, ras, dan toleransi. Pada intinya masyarakat Kanada menerima prostitusi dikarenakan

²⁰ Liqun Cao et al., 2017, Acceptance of Prostitution and Its Social Determinants in Canada. *Journal International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, hlm.2.

adanya budaya kosmopolitan yang menjunjung toleransi, namun ada pula masyarakat yang menolak lebih karena alasan keagamaan dan otoritas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, sama-sama mendeskripsikan penerimaan masyarakat atau penerimaan publik terhadap adanya prostitusi dilingkungan masyarakat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu penelitian tersebut tidak membahas mengenai relasi sosial masyarakat dengan lokasi prostitusi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai relasi masyarakat dengan lokasi prostitusi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat.

Keempat, tesis yang dilakukan oleh Sutrisno mendeskripsikan tentang hal apa yang dirasakan atau dialami oleh masyarakat ketika lokasi prostitusi yang ada disekitar masyarakat Tugu Utara, yaitu lokasi Kramat Tunggak ditutup, penelitian ini mencoba mendeskripsikan dampak sosial, ekonomi, agama serta ketertiban yang terjadi sejak ditutupnya WTS Kramat Tunggak. Peneliti mendeskripsikan tentang awal mula lokasi Kramat Tunggak tempat ini awal mulanya didirikan sebagai upaya untuk melokalisasi sekaligus memberikan pembinaan bagi para penghuninya, kawasan ini dipilih karena pada masa itu tahun 1970-an kawasan ini merupakan daerah pinggiran kota yang jauh dari tempat pemukiman warga DKI Jakarta, yang akhirnya diputuskan oleh Gubernur DKI Jakarta tempat tersebut dijadikan tempat lokalisasi. Adanya lokasi kramat tunggak ini membuat masyarakat bergerak

sangat pesat, lingkungan sekitar prostitusi menjadi ramai dan padat penduduk, banyak masyarakat yang menggantungkan ekonominya pada lokalisasi kramat tunggak. Penelitian ini menjelaskan lagi hal yang lebih parah adalah munculnya praktik-praktik prostitusi terselubung yang muncul dimana hal tersebut membuat banyak kelompok resah dan menuntut pemerintah DKI Jakarta untuk memusnahkan tempat tersebut.²¹

Peneliti menjelaskan dengan berbagai macam keuntungan dari adanya lokalisasi kramat tunggak ini tentunya membuat beberapa masyarakat ada yang menggantungkan nasibnya dengan tempat ini, maka dari itu tentunya ada dampak yang dirasakan masyarakat, masyarakat dianggap harus mampu untuk mengantisipasi dampak yang muncul misalnya dengan adaptasi yang dilakukan masyarakat. Penelitian ini menganalisis dengan bentuk-bentuk adaptasi yang dapat dilakukan masyarakat merujuk pada adaptasi Robert K Merton, diantaranya ada *conformity*, *Innovation*, *ritualism*, *retreatism*.

Peneliti menunjukkan data hasil penelitiannya bahwa tanggapan masyarakat tentang setuju atau tidaknya lokalisasi kramat tunggak ditutup atau tidak ditutup lebih banyak masyarakat yang setuju dengan ditutupnya lokalisasi kramat tunggak, dengan alasan mengganggu ketertiban masyarakat, bertentangan dengan agama, merusak ketentraman rumah tangga, lokasi yang

²¹Sutrisno, 2003, Dampak Penutupan Lokalisasi/Resosialisasi WTS Kramat Tunggak Terhadap Masyarakat Kelurahan Tugu Utara, *Tesis: Universitas Indonesia*, hlm.6-7

dekat dengan lingkungan pemukiman penduduk dan merusak generasi muda. Sebanyak 13 responden (29,55%) masyarakat menyatakan tidak setuju dengan ditutupnya lokalisasi kramat tunggak dengan alasan banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian.²²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai sikap masyarakat terhadap lokalisasi prostitusi, baik sikap masyarakat yang mendukung maupun menolak. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis akan mendeskripsikan dan membahas mengenai relasi masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi.

Kelima disertasi yang dibuat oleh Talib Wahab tentang “Bobot Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Prostitusi” (Studi Tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo, secara garis besar membahas mengenai pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi dengan metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif, serta menggunakan teori psikologi kepribadian. Penelitian tersebut tercatat bahwa di Gorontalo tercatat terdapat sekitar 65 pekerja seks komersial yang beroperasi sekitar pada tahun 2006, jumlah tersebut belum terhitung dengan PSK yang terselubung.

²² Ibid., hlm.97-98

Talib juga menjelaskan hal-hal yang menyebabkan para perempuan menjadi seorang PSK, diantaranya hubungan keluarga yang berantakan, pengalama pelecehan dalam keluarga, jauhnya seseorang tersebut dengan nilai dan norma serta rendahnya pendidikan yang dimiliki, hubungan seksual yang terlalu dini, adanya perpaduan antara kemiskinan, kebodohan, kekerasan, serta tekanan dari penguasa, serta gagalnya peran keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi primer dalam pembentukan kepribadian individu.

Praktik prostitusi dijelaskan oleh Talib dalam disertasinya bahwa kegiatan prostitusi melibatkan beberapa pihak, pihak pertama perempuan atau laki-laki yang bekerja sebagai pelacur yang kedua klien atau tamu yang mayoritas laki-laki serta geromo atau mucikari atau siapapun yang memungkinkan berlangsungnya sistem pertukaran seks untuk tujuan non sesksual. Namun demikian serangkaian stigma, tuduhan, hinaan, semakin lebih banyak ditujukukan pada pekerja seks perempuan.

Kesimpulan atau hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Talib tersebut yaitu bahwa faktor gangguan kepribadian memberikan pengaruh terhadap timbulnya pekerja seks komersial, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil statistik yang telah dilakukan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi yaitu, seperti status pekerjaan, pendidikan, stres, alasan stress perkawinan, dan masalah keluarga yang telah menyebabkan keterpaksaan melakukan Pekerja

Seks Komersial, serta mendominasi alasan seseorang melakukan pekerjaan tersebut.

Pengangguran juga salah satu alasan seseorang menjadi PSK, diberhentikannya seseorang dalam pekerjaannya karena tidak memiliki keterampilan, kurangnya lapangan pekerjaan dan upah minim dapat mengarahkan seseorang memilih pekerjaan yang relatif menghasilkan dan tidak banyak persyaratan formal walaupun pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tinggi dan rendahnya pendidikan seseorang dapat menjadi pencegah untuk mencegah seseorang terjerumus dalam praktek prostitusi, hal yang terpenting dalam pentingnya pendidikan yaitu, mengenai penerimaan norma-norma yang ada sehingga seseorang tidak dengan mudah terjerumus dalam kegiatan prostitusi tersebut.

Tabel I.1
Penelitian Sejenis

No	Sumber	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Diana Agustianingsih, 2014, "Pengaruh Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Lokalisasi	Kuantitatif	Ketahanan Sosial Budaya	Persamaan sama-sama mengkaji mengenai sikap masyarakat dengan adanya sebuah praktik prostitusi yang	Perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan relasi masyarakat dengan lokalisasi

No	Sumber	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Prostitusi Dolly dan Maraknya Prostitusi Online Melalui Jejaring Sosial Facebook Serta Implikasinya Pada Ketahanan Sosial Budaya, <i>Jurnal Ketahanan Nasional Vol.XX (1).</i> http://id.portalgaruda.org/			ada di lingkungan masyarakat.	prostitusi dan juga penerimaan masyarakat dengan lokalisasi prostitusi.
2.	Astry Sandra. 2013. Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar. <i>Jurnal Administrasi Negara.</i>	Kualitatif	Konsep Sosial Budaya Dasar	Sama-sama membahas mengenai dampak lokalisasi prostitusi bagi masyarakat sekitar	Fokus pada relasi sosial dalam penerimaan sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi, yang ada di lingkungan

No	Sumber	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
	https://ejournal.a.n.fisip-unmul.ac.id/				sekitar masyarakat.
3.	Liqun Cao Dkk. 2015. Acceptance of Prostitution and Its Social Determinants in Canada. <i>Journal International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology</i> . https://journals.sagepub.com	Kuantitatif	Penerimaan Sosial	Membahas mengenai penerimaan sosial masyarakat atau penerimaan publik dengan adanya praktik prostitusi.	Memfokuskan kepada relasi sosial masyarakat dengan lokasi prostitusi dan penerimaan sosial dengan adanya praktik prostitusi di lingkungan sekitar masyarakat.
4.	Sutrisno. 2003. Dampak Penutupan Lokalisasi/Resosialisasi WTS	Mix Method	Teori adaptasi	Membahas mengenai sikap masyarakat dengan adanya lokalisasi	Memfokuskan pada relasi sosial masyarakat dalam

No	Sumber	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Kramat Tunggak Terhadap Masyarakat Kelurahan Tugu Utara. Tesis: Universitas Indonesia: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia			prostitusi yang dekat dengan lingkungan sekitarnya	penerimaan sosialnya dengan adanya lokalisasi prostitusi yang ada dekat dengan lingkungan sekitar masyarakat.
5.	Talib Wahab. 2007. Bobot Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Prostitusi (Studi Tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo : Suatu Pendekatan	Kuantitatif	Psikologi Kepribadian	Membahas mengenai prostitusi yang ada dalam masyarakat	Memfokuskan pada relasi masyarakat dengan lokalisasi prostitusi serta penerimaan sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi.

No	Sumber	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Psikologi isam). Disertasi : UIN Sunan Kalijaga : http://digilib.uin-suka.ac.id				

(Sumber : Tinjauan Pustaka Sejenis, 2019)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Relasi Sosial Dalam Teori Strukturasi

Teori strukturasi merupakan teori yang muncul dari kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Inti dari teori strukturasi terletak pada tiga hal yaitu struktur, agen dan dualitas struktur, struktur di definisikan sebagai hal-hal yang menstrukturkan (aturan dan sumber daya) hal-hal yang memungkinkan adanya praktik sosial yang dapat dipahami kemiripannya di ruangan dan waktu yang memberi mereka bentuk sistemis.²³

Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat, praktik sosial bisa dipahami sebagai prosedur, metode atau teknik yang terlatih dilakukan dengan tepat oleh agen sosial.²⁴

²³ Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm 571.

²⁴ Anthony Giddens dan Jonathan H. Turner, 2008, *Social Theory Today*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.473.

Anthony Giddens (selanjutnya disebut Giddens) dengan teori strukturasinya menekankan pada kehidupan dunia sosial, bahwa dunia sosial tidak dapat terlepas dari adanya praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang selalu diciptakan oleh masyarakat. Praktik-praktik sosial tersebut yang terus terbentuk dimasyarakat dapat membangun sebuah relasi dalam masyarakat yang akhirnya dapat menimbulkan proses reproduksi sosial dalam masyarakat, itulah sebabnya dalam ilmu sosial serta kehidupan bersosial masyarakat tidak dapat lepas dari adanya praktik sosial yang dilakukannya. Relasi sosial disebut juga sebagai hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Menurut Spradley dan McCurdy dalam Astuti, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.²⁵

Praktik sosial itu bersifat berulang dan berpola dalam lintas ruang dan waktu. Praktik sosial itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan seperti penyebut pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam pemilihan umum, menyimpan uang di bank, sampai kebiasaan membawa SIM (Surat Izin

²⁵ Sugi Astuti, 2018, Pola Relasi Petani Dengan Butuh Tani Dalam Produksi Pertanian, *Repository USU*, Diakses pada tanggal 25 Mei, Pada Pukul 21.28 WIB.

Mengemudi) ketika mengemudi kendaraan. Praktik sosial seperti itu dapat berlangsung kapan dan dimana saja. Praktik sosial yang berpola dan berulang itulah terjadi dualitas antara pelaku (tindakan) dan struktur. Dualitas relasi tersebut terletak dalam fakta bahwa struktur mirip dengan pedoman, yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial berlangsung.²⁶

Giddens mengatakan bahwa struktur mungkin terwujud karena keberadaan aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada di ruang dan waktu, namun fenomena sosial memang bisa distrukturkan. Giddens lebih jelasnya lagi mengatakan bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia”. Giddens juga mendefinisikan mengenai sistem sosial, sistem sosial mereproduksi praktik sosial atau mereproduksi hubungan antar aktor dengan kolektivitas yang diatur sebagai praktik sosial yang terorganisasi.²⁷

Giddens mencoba untuk mengusulkan agar struktur dan agensi dipandang, bukan sebagai elemen yang independen dan saling bertentangan, tetapi sebagai dualitas yang saling berinteraksi, oleh karena itu struktur sosial dipandang sebagai ditarik oleh agen manusia di tindakan mereka, sementara tindakan manusia dalam konteks sosial berfungsi untuk menghasilkan, dan mereproduksi, tatanan sosial.²⁸

²⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Loc.Cit.

²⁷ Anthony Giddens, 2016, *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.26.

²⁸ M Jones dan H Karsten, 2003, Review: Structuration Theory And Information Systems Research, *Jugde Institute of management University Of Cambridge*, hlm. 5-6.

Giddens menjelaskan bahwa struktur dan agensi tidak dapat dipisahkan bahwa mereka adalah terhubung satu sama lain dalam apa yang disebut Giddens sebagai dualitas dari struktur. Giddens membuktikan bahwa keberadaan dualitas ini antara struktur dan agensi menentukan apa yang sebenarnya menyebabkan atau memperkuat keberadaannya.²⁹ Giddens melihat tiga gugus besar struktur, yang *pertama* struktur penandaan atau signifikasi yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. *Kedua* struktur penguasaan atau dominasi yang mencakup skemata yang mencakup penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). *Ketiga* struktur membenaran atau legitimasi yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkat dalam tata hukum.³⁰

Giddens juga membedakan tiga dimensi internal pelaku yaitu motivasi tak sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif. Motivasi tak sadar dijelaskan hal ini mengenai keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atau tindakan kita. Ketiga adalah kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai, dalam gugus pengetahuan praktis ini seorang agen tau bagaimana melangsungkan kehidupan sehari-hari

²⁹ Mukunda Lamsal, 2012, The Structuration Approach of Anthony Giddens, *Himalayan Journal of Sociology & Antropology*-Vol. V, hlm.113.

³⁰ B Harry Priyono, 2002, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), hlm 24-25

tanpa harus mempertanyakan terus-menerus apa yang terjadi atau yang mesti dilakukan.³¹ Kesadaran praktis ini kunci utama untuk memahami proses bagaimana berbagai memahami tindakan dan praktik sosial yang lambat laun menjadi struktur dan bagaimana struktur itu mengekang serta menggerakkan tindakan/praktik sosial agen.

Teori strukturasi Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial itu dalam relasi agensi, yang melahirkan praktik-praktik sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara tersusun atau terstruktur yang berpola dan bukan sebagai suatu kebetulan. Struktur juga sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi sosial atau fenomena sosial, ketika menganalisis relasi-relasi sosial, harus diakui bahwa keberadaan suatu dimensi sintagmatik, penciptaan relasi sosial dalam ruang dan waktu yang melibatkan reproduksi praktik-praktik tertentu, dan suatu dimensi paradigmatis yang melibatkan tatanan yang sesungguhnya dari cara-cara penstrukturan yang terus menerus dilibatkan dalam reproduksi praktik sosial.³²

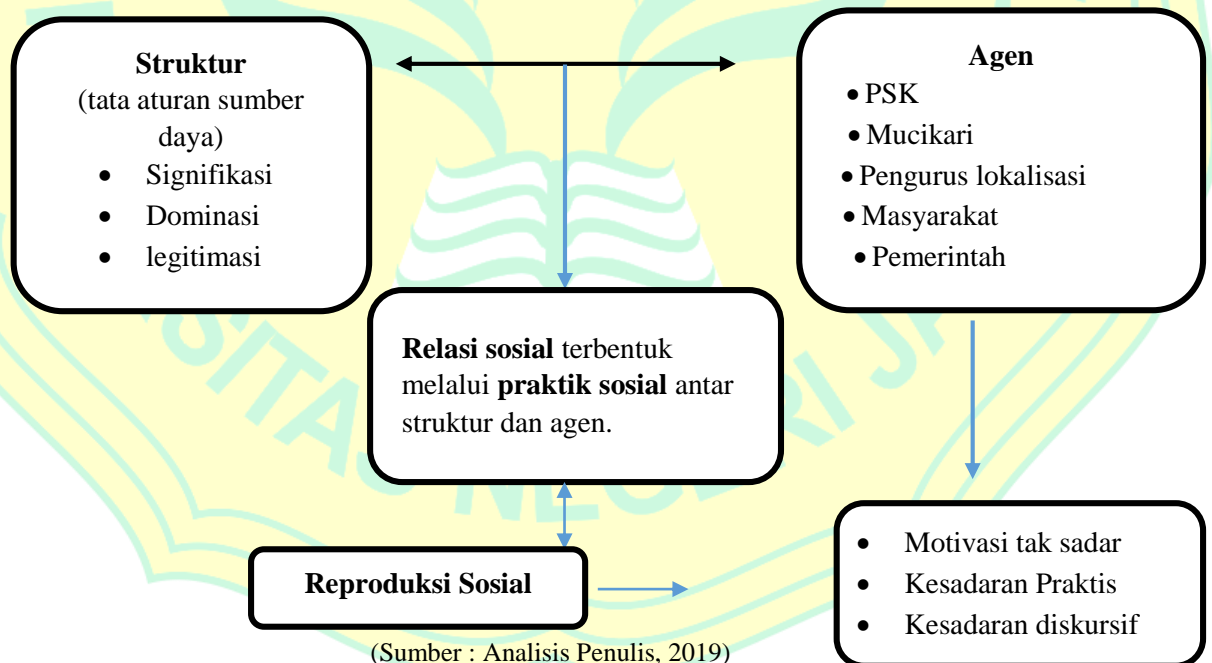
Struktur terdiri atas tata aturan dan sumber daya, sumber daya merupakan fasilitas atau basis kekuatan, sumber daya dibagi menjadi dua yaitu sumber daya otoritatif dan sumber daya alokatif. Sumber daya otoritatif merupakan kemampuan yang menunjukan perintah kepada manusia, sumber

³¹ *Ibid.*, hlm.28-29

³² Anthony Giddens, Loc.Cit

daya alokatif merupakan kemampuan yang memunculkan perintah pada objek-objek material.³³ Giddens berulang kali menekankan bahwa agen memiliki pengetahuan yang mampu memperhitungkan tindakan mereka: mereka bukan doping budaya atau hanya pendukung dari hubungan sosial, tetapi adalah aktor terampil yang tahu banyak tentang dunia di mana mereka bertindak. Jika rasionalisasi tindakan merujuk pada alasan yang ditawarkan agen untuk menjelaskan tindakan mereka, motivasi tindakan merujuk pada motif atau keinginan yang mendorongnya.³⁴

Skema I.1
Relasi Sosial dalam Teori Strukturasi



³³ Anthony Giddens, Op.Cit, hlm.32.

³⁴ Thompson, John et al., 2003, *Social theory of modern societies Anthony Giddens and his critics*, Cambridge University Press, hlm.58.

1.6.2 Lokalisasi Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran merupakan masalah sensitif karena berkaitan dengan perilaku atau gaya hidup yang tidak konvensional yang dianggap oleh beberapa orang sebagai tidak normal, berdosa, atau jahat, berasal dari masyarakat, di satu sisi, pelacuran merupakan alternatif seksual untuk menikah, keberadaannya merupakan penolakan simbolis dari norma pernikahan yang berlaku antara satu pria dan satu wanita. Sisi lain menjelaskan, meski sudah ribuan tahun legal penindasan, pelacuran sebagai bagian dari industri seks yang lebih besar masih ada dan bahkan memiliki kecenderungan untuk berkembang di beberapa daerah.³⁵ Menurut Witzer Prostitusi adalah bagian dari “industri seks” yang jauh lebih besar pelacuran mengacu pada layanan seksual kontak langsung yang dilakukan untuk mendapatkan upah. Industri seks termasuk pijat erotis, tarian erotis, operasi seks melalui telepon, pengawalan, layanan dominasi, pornografi serta pelacuran.³⁶

Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Pelacuran merupakan peristiwa penuaan diri (persundalan) dengan jalan menjual badan,

³⁵ Liqun Cao, et al. 2017, Acceptance of Prostitution and Its Social Determinants in Canada, *Journal International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, hlm.2.

³⁶ *Ibid.*, hlm.3

kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayarannya. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.³⁷

Lokalisasi prostitusi bukan lah lagi hal yang asing dikenal dalam kehidupan masyarakat. Lokalisasi sendiri menurut Siregar merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya seringkali terjadi pelanggaran terhadap norma sosial yang dianut masyarakat, dan yang selama ini diajarkan dalam keluarga.³⁸

Astry Sandra dalam jurnalnya juga mendefinisikan lokalisasi merupakan pembatasan terhadap suatu tempat tertentu dan khusus (daerah atau ruang lingkup), pembatasan penyebaran (penyakit), dan penentuan suatu lokasi.³⁹

Kartini Kartono dalam bukunya memaparkan dalam pembagian golongan tempat prostitusi, lokalisasi dikatakan sebagai tempat yang terpisah dari penduduk dan terpetak-petak serta tertutup.⁴⁰

Penelitian dari Titik Suharti mengatakan bahwa, adanya lokalisasi pekerja seks komersial akan memudahkan pengawasan terhadap para pekerja seks komersial, terutama yang berkaitan dengan keamanan dan kesehatan

³⁷ Kartini Kartono, 2014, *Patologi Sosial*, Jakarta:Rajawali Pers, hlm.209.

³⁸ Nida Isabela dan Wiwin Hendriani, 2010, Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari, *Jurnal INSAN Vol.12*, hlm.177.

³⁹ Astry Sandra. 2013, Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar, *Jurnal Administrasi Negara Vol 1. No.2*, hlm.466.

⁴⁰Kartini Kartono., Op.Cit.Hlm.209.

masyarakat.⁴¹ Lokalisasi sendiri biasanya identik dengan tempat pelacuran atau prostitusi, prostitusi sendiri didefinisikan sebagai profesi dimana seorang wanita menjajakan layanan seksnya pada laki-laki. Yayan Sakti menjelaskan bahwa dalam prostitusi, perempuan diidentifikasi sebagai komoditi untuk dipertukarkan dan diakumulasikan, dan dijadikan persyaratan bagi laki-laki untuk memperoleh kekuasaan dan kesejahteraan.⁴² Juju Sepudin dalam penelitiannya memaparkan bahwa kata prostitusi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *prostituere* atau *pro-staure* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan.⁴³

Banyaknya tempat-tempat lokalisasi prostitusi saat ini disebabkan oleh banyak faktor yang melatar belakangi masih menjamurnya lokalisasi prostitusi di Indonesia itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi di Cipanas, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mia Amalia, faktor-faktor yang meningkatkan praktik prostitusi di Cipanas, diantaranya yaitu kurangnya pilihan karena rumit dan meluasnya kemiskinan dan pengangguran, lemahnya posisi perempuan karena budaya dan struktur patriarki di masyarakat Indonesia, lemahnya komitmen dan kebijakan negara untuk mencegah dan mengatasi masalah pelacuran, dan

⁴¹ Titik Suharti, 2007, Keberadaan dan Eksistensi Lokalisasi Pekerja Seks Komersial, *Jurnal prespektif*, hlm,142.

⁴²Yayan Sakti Suryandaru, 2001, Hegemoni dan Reproduksi Kekuasaan Dalam Perdagangan Perempuan (*Trafficking*) Untuk Prostitusi, *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik* Th XIV, No 2, hlm. 40.

⁴³ Juju Saepudin, 2015, Pesantren Darut Taubah dan Pekerja Seks Komersial Saritem Kota Bandung, *Jurnal Social Science and Religion* Vol 22, No. 02, hlm.201.

banyaknya praktik kolusi antar jaringan pelacur, selain itu nilai-nilai keluarga yang memudar, perpecahan dalam rumah tangga, pendidikan rendah, dan kurangnya keterampilan.⁴⁴

Penyebab lain seorang perempuan menjadi PSK dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh menjelaskan bahwa seorang perempuan menjadi PSK berawal dari kehidupan mereka yang serba kekurangan, namun mereka memiliki cara dan prosesnya masing-masing yang berbeda sampai pada akhirnya menjadi seorang PSK, faktor lainnya dijelaskan yang *pertama* adalah faktor ekonomi yang kekurangan dan membutuhkan banyak biaya untuk membiayai kehidupannya, yang *kedua* adalah sulitnya mencari pekerjaan tidak adanya keterampilan membuat para PSK ini sulit mencari pekerjaan lain, selain itu yang *ketiga* adalah faktor rendahnya pendidikan seseorang, yang *keempat* penghasilan yang besar dari menjadi seorang PSK dirasa paling memudahkan seseorang tersebut yang akhirnya memutuskan menjadi seorang PSK. Faktor yang terakhir adalah faktor permasalahan dengan keluarga.⁴⁵

Selain itu prostitusi juga dipandang sebagai dampak dari budaya patriarki, bahwa budaya patriarki yang masih menganggap perempuan sebagai subordinasi yang akhirnya menjadi salah satu faktor perempuan memenuhi kebutuhan seksual laki-laki, ditambah lagi dengan reproduksi kekuasaan yang

⁴⁴ Mia Amalia, Op.Cit, hlm.487.

⁴⁵ Siti Munawaroh, 2010, Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Pramanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, *Jurnal DIMENSIA Vol 4, No. 2*, hlm.73-74.

ada membuat perempuan semakin terhegemoni dan menjadi korban perdagangan perempuan. dalam prostitusi, perempuan diidentifikasi sebagai komoditi untuk dipertukarkan dan diakumulasikan, dan dijadikan persyaratan bagi laki-laki untuk memperoleh kekuasaan dan kesejahteraan.⁴⁶

Praktik prostitusi sebenarnya juga merupakan tindakan *trafficking* terhadap perempuan Human Rights Workshop yang diselenggarakan oleh *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* pada Juni 1996. Definisi GAATW, *trafficking* adalah segala kegiatan yang terlibat di dalam proses rekrutmen dan/atau pengiriman seseorang dalam negara atau keluar melintasi negara tersebut untuk bekerja atau melakukan berbagai pelayanan dengan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan atau penyalahgunaan posisi yang dominan, perbudakan disebabkan oleh utang (*debt bondage*), penipuan serta bentuk pemaksaan.⁴⁷ selain itu juga salah satu pemicu munculnya praktik-praktik prostitusi, adanya sebuah tempat pariwisata dalam studi Wall and Mathieson dijelaskan bahwa keberadaan pariwisata relevan dengan adanya praktik prostitusi yang muncul. Wall and Mathieson menyatakan bahwa “Proses pariwisata telah dibuat lokasi dan lingkungan yang menarik pelacur dan klien mereka.⁴⁸ Hampir 70% orang percaya bahwa banyak turis yang melakukan hubungan seks komersial di kota saja karena kesempatan

⁴⁶ Yayan Sakti, Op. Cit, hlm.40.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

⁴⁸ Juan Carlos dan Annelly, 2016, Local Community Attitude Toward The Impact Of Tourism On Prostitution, *Jurnal of tourism no.12*, hlm.13

diberikan, konsumsi layanan seksual adalah masalah kesempatan, bukan motivasi utama perjalanan.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas lokalisasi prostitusi merupakan sebuah tempat dimana terjadinya perbuatan tindak asusila yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat, yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, tindakan asusila tersebut berupa prostitusi dimana ada seorang perempuan yang menjual jasa seksualnya kepada laki-laki. Adapula hal-hal yang melatarbelakangi perempuan menjual layanan seksnya dikarenakan karena faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, tidak adanya akses untuk mendapat pekerjaan yang layak ditengah kebutuhan yang banyak. Selain itu dalam peraturan perundang-undangan, secara khusus yang mengatur mengenai prostitusi, namun ada beberapa KUHP yang mengatur hal-hal yang lebih tertuju pada perdagangan orang.

Peraturan perundang-undangan bahwa tindak pidana yang terkait dengan prostitusi termuat dalam Pasal 296 KUHP yang mengancam dengan hukuman penjara kepada siapa saja yang pekerjaannya atau kebiasaannya dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang ketiga. Kemudian Pasal 506 KUHP yang mengatur pidana terhadap mucikari yang mengambil keuntungan dari tindakan prostitusi. Selain dari pasal-pasal tersebut, terdapat pula beberapa pasal lainnya dalam KUHP

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.13

yang berkaitan dengan prostitusi, yaitu Pasal 297 yang mengatur tentang perdagangan perempuan dan anak laki-laki untuk dijadikan pekerja seks.⁵⁰

1.6.3 Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, tanpa menilai dan tanpa mengendalikan. Menerima adalah sikap yang dapat melihat orang lain sebagai individu, sebagai manusia yang patut dihargai. Menerima berarti lebih menekankan dan memandang orang sebagai individu (*person*) bukan sebagai objek. Gambaran tentang manusia yang merasa diterima adalah jika seseorang merasa diperhatikan, didukung secara emosional, dan merasakan hubungan yang erat dengan orang lain.⁵¹ Menurut Hurlock dalam Ellen Prima, penerimaan sosial adalah bagaimana seseorang dipahami secara positif dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat secara emosional di dalam suatu kelompok.⁵²

Penjelasan lain mengenai penerimaan sosial dipaparkan oleh Berk bahwa penerimaan sosial adalah kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang ini berguna. Sedangkan menurut Leary penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang pada anggota lain yang ingin menyertakan seseorang untuk tergabung dalam

⁵⁰ Aldy Fermansyah, 2013, Pertanggung Jawaban Pidana Terhadap Pelaku Anak Yang Bertindak Sebagai Mucikari Prostitusi Online, *Tesis : Universitas Muhammadiyah Malang*, hlm.10-11

⁵¹ Elen Prima, 2015, Peran Penerimaan Sosial Terhadap Psikopatologi Perkembangan Sindrom Tourette Pada Perempuan, *Jurnal Yin Yang Vol. 10 No.2*, hlm.138.

⁵² Ibid.

suatu relasi atau kelompok sosial. Leary juga menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari kepercayaan pada kehadiran orang lain hingga secara menginginkan seseorang untuk menjadi *partner* dalam suatu hubungan. Hubungan interpersonal ditandai oleh penerimaan sosial yang dilihat sebagai aspek yang fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia.⁵³ Penelitian yang dilakukan Septalia dan Suryanto ia menjabarkan indikator terjadinya sebuah penerimaan sosial diantaranya, keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, adanya kepercayaan yang diberikan orang lain, kesamaan yang dirasakan orang lain.⁵⁴

Peneliti dapat menyimpulkan dari penjelasan mengenai penerimaan sosial diatas, bahwa penerimaan sosial merupakan kondisi dimana individu dapat menerima kondisi orang lain atau sebaliknya individu tersebut berusaha untuk bisa diterima, dengan memberikan kepercayaan, melihat individu sebagai manusia yang patut dihargai dan juga adanya keinginan untuk berinteraksi.

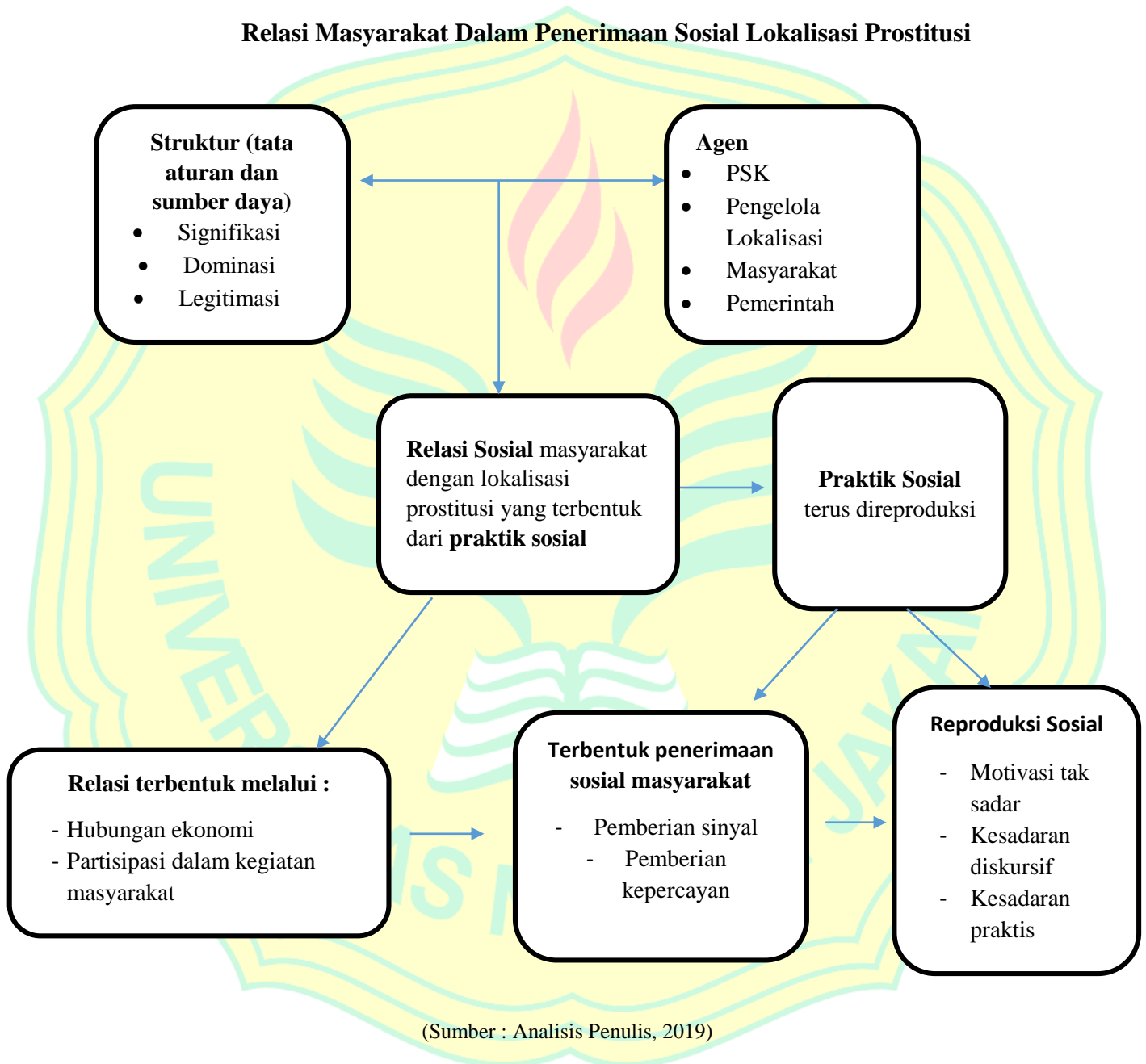
⁵³ Septalia Meta dan Suryanto, 2012, Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.1 No.2*, hlm.3.

⁵⁴ Ibid.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema I.2

Relasi Masyarakat Dalam Penerimaan Sosial Lokalisasi Prostitusi



Penjelasan mengenai skema pada halaman sebelumnya yaitu adanya sebuah lokalisasi prostitusi, yaitu lokalisasi prostitusi lowa yang sudah berdiri sejak tahun 1985 dan lokasinya berdekatan dengan lingkungan masyarakat, yaitu masyarakat Desa Ambowetan. Masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada dalam lokalisasi prostitusi baik PSK, mucikari, maupun orang-orang yang berjualan disekitar tempat lokalisasi prostitusi tersebut. Hubungan interaksi yang terjalin melalui kegiatan masyarakat maupun aktivitas ekonomi, menimbulkan bentuk relasi yang terjadi antara keduanya, melalui praktik sosial yang berjalan secara terus menerus, dan berulang-ulang.

Praktik sosial tersebut terus direproduksi baik oleh masyarakat maupun lokalisasi prostitusi tersebut kepada masyarakat, yang melalui proses signifikasi, legitimasi dan dominasi yang terjadi. Keberadaan lokalisasi prostitusi lowa yang telah berdiri sejak lama juga menyebabkan hubungan relasi diantaranya keduanya berjalan cukup lama, dengan didukung oleh reproduksi praktik sosial yang terus menerus yang menyebabkan masyarakat Desa Ambowetan menunjukkan penerimaan sosial terhadap lokalisasi prostitusi tersebut, yang muncul karena praktik sosial yang terus direproduksi oleh masyarakat maupun lokalisasi prostitusi, sehingga untuk menolak keberadaan lokalisasi prostitusi tersebut terbilang sulit bagi masyarakat Desa Ambowetan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁵ Sedangkan menurut Emzir metode kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivitas atau pandangan advokasi/partisipatori atau keduanya.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Stake peneliti harus menelusuri secara mendalam seperti sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu, kasus-kasus tersebut juga dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti menumpulkan informasi detail menggunakan prosedur pengumpulan data.⁵⁷ Maka berdasarkan pengertian-pengertian diatas, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fenomena yang peneliti angkat sebagai tema penelitian dengan melakukan pengumpulan data berupa kata-kata atau lisan, dan perilaku orang-orang yang merupakan subjek penelitian melalui wawancara mendalam.

⁵⁵ John W Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 4.

⁵⁶ Emzir, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.26.

⁵⁷ Ibid., hlm.23

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.⁵⁸

Peneliti menetapkan satu orang dari masyarakat Desa Ambowetan sebagai informan kunci yaitu sebagai warga Desa Ambowetan yang berjualan di wilayah lokalisasi prostitusi, dan juga sebagai informan yang mengetahui sejarah berdirinya lokalisasi prostitusi tersebut. Kemudian dua tokoh masyarakat seperti kepala desa dan sekretaris Desa, serta tujuh orang masyarakat Desa Ambowetan, PSK dua orang, mucikari 2 orang dan juga pengurus lokalisasi prostitusi.

⁵⁸Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama, hlm.91.

Tabel I.2

Karakteristik Subjek Penelitian

Posisi Subjek Penelitian	Nama Informan	Usia Informan	Cakupan Isi Data
2 Tokoh Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - bapak Kepala Desa Ambowetan (AG Kusyanto) - Bapak Sekretaris Desa (Bapak MG) 	<ul style="list-style-type: none"> 57 Tahun 39 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> - Data kependudukan masyarakat Desa Ambowetan, serta tanggapan dari sudut pandang pemerintah. - Peran pemerintahan Desa Ambowetan dalam menyikapi lokalisasi prostitusi yang berdekatan dengan Desa Ambowetan
7 masyarakat Desa Ammbowetan yang	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu UC - Bapak BM (pemilik warung makan) - Bapak DM (pemilik kost untuk PSK) - Bapak KR (pemilik lahan 	<ul style="list-style-type: none"> 44 Tahun 55 Tahun 66 Tahun 53 Tahun 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan-Kegiatan Masyarakat Desa Ambowetan Khususnya ibu-ibu yang melibatkan PSK atau orang-orang yang di lingkungan lokalisasi prostitusi.

Posisi Subjek Penelitian	Nama Informan	Usia Informan	Cakupan Isi Data
	parkir bagi pengunjung) - Bapak WD (tokoh agama) - Ibu WT - Ibu PR	50 Tahun 31 Tahun 45 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah berdirinya lokalisasi prostitusi - Kegaitan di dalam lokalisasi prostitusi - Relasi yang terbentuk antar masyarakat dengan lokalisasi prostitusi - Penerimaan masyarakat dengan lokalisasi prostitusi - Dampak dari relasi dan penerimaan yang terbentuk antar masyarakat dengan lokalisasi prostitusi
5 (Pengurus dan PSK di lokalisasi Lowa	<ul style="list-style-type: none"> - ST (Mucikari) - DW (PSK) - Ibu PS (Mucikari) - AN (PSK) - pengurus lokalisasi prostitusi 	47 Tahun 35 Tahun 50 Tahun 27 Tahun 41 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Relasi yang terbentuk dari pengelola maupun PSK dengan masyarakat Desa Ambowetan - Proses rekrutmen PSK

Posisi Subjek Penelitian	Nama Informan	Usia Informan	Cakupan Isi Data
			<ul style="list-style-type: none"> - Tarif PSK, sewa rumah, iuran - Dampak bagi lokalisasi prostitusi dari relasi dan penerimaan dengan masyarakat desa Ambowetan

(Sumber : Analisis Penulis, 2019)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ambowetan Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Sejarah Desa Ambowetan sendiri pernah berdiri sebuah lokalisasi prostitusi, namun pada tahun 1985 lokalisasi prostitusi Ambowetan ini ditutup. Penelitian ini berfokus di Desa Ambowetan pada Rt.05 Rw.01 yang lokasinya berdekatan dengan lokalisasi prostitusi, namun lokalisasi prostitusi ini bukan milik Desa Ambowetan tetapi Desa Lowa. Desa Ambowetan sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.495 orang dengan jumlah laki-laki 2.317 dan perempuan sebanyak 2.178.

Penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu lokalisasi prostitusi berada pada di Desa Lowa Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang, lokalisasi prostitusi ini berdekatan dengan Desa Ambowetan, hanya ada jembatan penyebrangan kali kecil yang membatasi Desa Ambowetan dengan Desa Lowa.

Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap adanya lokalisasi prostitusi yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat yang dapat membentuk sebuah penerimaan masyarakat dengan adanya lokalisasi prostitusi tersebut. Waktu penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Juli sampai dengan November 2019.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti sebagai pelaku dari penelitian ini. Peneliti berusaha mencari informasi mengenai relasi masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara menyeluruh. Untuk menyempurnakan pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan aktivitas masyarakat saat berinteraksi dengan para PSK dan keikutsertaan PSK dalam kegiatan di Desa Ambowetan. Sehingga dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat melakukan pengamatan lebih mendalam mengenai bentuk penerimaan masyarakat dengan lokalisasi prostitusi melalui aktivitas yang dilakukan masyarakat.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi bertujuan

untuk mendapatkan data melalui pengamatan oleh panca indera agar dapat melihat secara langsung relasi masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi tersebut.

Observasi yang dilakukan adalah pertama melakukan pengamatan terhadap relasi yang terjalin antar masyarakat dengan lokalisasi prostitusi, seperti masyarakat dengan PSK, maupun masyarakat dengan mucikari atau pengelola. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relasi yang seperti apa yang terbentuk oleh masyarakat dan lokalisasi prostitusi. Pengamatan selanjutnya adalah pengamatan terhadap penerimaan yang dilakukan masyarakat dengan adanya lokalisasi prostitusi yang berdekatan dengan lingkungan Desa Ambowetan.

2. Wawancara

Teknik wawancara mendalam yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber secara lebih mendetail. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berisi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan secara jelas peristiwa yang berusaha dibahas oleh peneliti dalam penelitian.

1.7.6 Keterbatasan Peneliti

Selama melakukan penelitian, peneliti menemui beberapa kendala yang menjadi keterbatasan penelitian. Pertama ialah masih kurangnya kemampuan untuk manajemen waktu, sehingga adanya kesulitan untuk menentukan waktu penelitian. Kesulitan lain yang dirasakan peneliti yaitu lokasi penelitian yang jauh dan membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penelitian agar maksimal, sedangkan masih adanya jadwal perkuliahan yang harus diselesaikan oleh peneliti. Hal kedua adalah cukup sulit untuk menemui informan lainnya karena penelitian pertama dilakukan saat suasana masih lebaran sehingga peneliti merasa kurang banyaknya waktu untuk mencari data. Terdapat beberapa informan dari lokalisasi prostitusi yang cukup sulit untuk diminta datanya dengan alasan privasi dan orang luar tidak perlu tahu.

1.7.6 Triangulasi data

Peneliti membandingkan informasi yang didapatkan dari informan dengan temuan di lapangan. Peneliti juga membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan

lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa masyarakat Desa Ambowetan dan juga PSK maupun pengelola dari lokalisasi prostitusi tersebut.

Penelitian ini memiliki sumber triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah pandangan dari tokoh masyarakat seperti pihak pemerintah desa setempat dan juga tokoh agama dari lingkungan setempat serta pandangan masyarakat luar, diluar desa lain dengan adanya keberadaan lokalisasi prostitusi tersebut.

1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Adapun sistematika penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitia sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini mendeskripsikan data empris mengenai konteks sosial masyarakat Desa Ambowetan dan lokalisasi prostitusi. Pada bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum mengenai sejarah lokalisasi prostitusi dari yang di Desa Ambowetan sampai Lokalisasi Prostitusi Lowa, deskripsi lokasi

Desa Ambowetan, deskripsi lokalisasi Lowa dan profil dari informan yang diwawancarai oleh peneliti sebagai sumber data primer peneliti.

BAB III : Bab III ini peneliti akan membahas mengenai hasil temuan peneliti yaitu relasi masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi tersebut. Bab ini akan diuraikan mengenai aktor dalam relasi yang terbentuk, kemudian proses terbentuknya relasi yang antar masyarakat dengan PSK, maupun pengelola lokalisasi prostitusi tersebut, dan juga akan diuraikan mengenai bentuk penerimaan masyarakat Desa Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi Lowa tersebut, dan yang terakhir dampak dari relasi sosial yang terbentuk.

BAB IV : Bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori dan konsep yang berkaitan. Peneliti akan menggunakan teori strukturasi untuk menganalisis relasi sosial yang terjadi di masyarakat dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi tersebut. Terdapat beberapa sub bab diantaranya mengenai praktik sosial masyarakat Desa Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi, kemudian reproduksi sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi, penerimaan sosial masyarakat dengan lokalisasi prostitusi, dan yang terakhir membahas mengenai pendidikan sebagai upaya untuk mencegah dampak negatif lokalisasi prostitusi terhadap anak.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1.9 Penutup

Bab ini telah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, kemudian rumusan masalah, kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pisau analisis pada bab berikutnya. Bab ini menjelaskan pula informan dalam penelitian ini, lokasi penelitian dan juga waktu pelaksanaan penelitian, bab ini dengan apa yang telah dijelaskan diharapkan dapat memberikan kemudahan pembaca dalam memahami penjelasan pada bab selanjutnya.

